

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Industrialisasi

a. Pengertian Industri dan Industrialisasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Suharto & Iryanto 1989:82), “industri adalah perusahaan yang membuat barang atau menghasilkan barang”. Maka untuk arti industri pada dasarnya merupakan kegiatan untuk menghasilkan barang. Industri memiliki dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan pengertian secara sempit. Dalam pengertian secara luas industri mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi yang bersifat produktif. Sedangkan secara sempit merupakan suatu usaha untuk mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi.

Pada dasarnya industri disamakan dengan istilah *manufacture* yaitu pabrik-pabrik yang sering dijadikan simbol pembangunan. Kegiatan pembangunan industri bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat serta mengurangi angka pengangguran di masyarakat.

Menurut Rahardjo (1999:21) “Pabrik adalah sistem produksi yang diselenggarakan secara khusus di suatu tempat yang terpisah dari rumah tangga. Karena skala produksinya yang besar, sistem pabrik ini perlu menggunakan energi yang berasal dari benda tak bernyawa”. Berdasarkan pandangan Rahardjo tersebut dapat disimpulkan bahwa terkadang industri disamakan dengan pembangunan pabrik dan sistem pabrik tersebut menggunakan sistem energi yang berasal dari alam terutama benda yang bersifat tak bernyawa seperti batubara dari fosil ribuan tahun lalu.

Dalam Revolusi industri di Eropa Barat, yang mula-mula ditemukan adalah tenaga uap dan kemudian tenaga air. Tenaga dipergunakan untuk menggerakkan mesin dan peralatan yang sifatnya mekanis. Secara sosial, sistem pabrik itu di tandai oleh terbentuknya hubungan produksi antara buruh dan majikan.

commit to user

Menurut Rahardjo (1999:21) “dalam prosesnya sistem ini didukung oleh cara kerja yang mempergunakan pembagian kerja (*division of labour*) yang terspesialisasi dan makin luas diterapkan.” Pendapat Rahardjo ini mengemukakan bahwa pada negara industri sudah terjadi spesialisasi terhadap bidang pekerjaan yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh seseorang. Industri telah merubah perekonomian suatu negara seperti Indonesia, yakni merubah suatu negara agraris menjadi sebuah negara industri yang memiliki pola kerja dan pembagian kerja secara terspesialisasi.

Dharmawan (1986:18) mengemukakan tentang pengertian industrialisasi yaitu “Berarti adanya pergantian teknik produksi dari cara yang masih tradisional ke cara modern, yang terkandung dalam pengertian Revolusi Industri. Pada saat inilah terjadi transformasi yaitu suatu perubahan masyarakat dalam segala segi bidang kehidupan.”

Berdasarkan pemikiran tersebut terlihat bahwa industrialisasi adalah suatu cara yang akan mengubah masyarakat dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern dan yang berubah tersebut bukan hanya masalah pekerjaan atau permasalahan ekonomi semata akan tetapi juga akan mengubah segala segi kehidupan masyarakat baik itu ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya.

Industrialisasi merupakan alternatif lain yang dapat di tempuh dan memang di tempuh oleh negara-negara terbelakang dan sedang berkembang. Hal tersebut pun telah diakui dan disadari oleh para negarawan, politisi, tokoh-tokoh birokrasi, para ilmuwan, dan dunia usaha bahwa alternatif ini wajar dipertimbangkan. Menurut Nawawi (2006:94-95) dalam merumuskan kebijaksanaan pembangunan ekonomi melalui proses industrialisasi perlu diketahui berbagai masalah yang harus di pecahkan, antara lain sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar penduduk terdiri dari orang-orang yang tidak memiliki keterampilan teknis yang dituntut oleh proses industrialisasi
- 2) Karena latar belakang pendidikannya, tidak banyak orang yang memiliki keterampilan manajerial, baik bersifat umum maupun yang bersifat fungsional
- 3) Sangat terbatasnya modal yang mutlak diperlukan untuk mendirikan dan menjalankan roda organisasi niaga
- 4) Tingkat kewirausahaan yang sangat rendah dikalangan mereka yang bergerak dalam kegiatan bisnis, antara lain karena adanya pandangan

bahwa “berdagang” tidak menepati skala teratas dalam kehidupan kekaryaan seseorang

- 5) Tidak menguasai keterampilan teknis oleh sebagian besar warga masyarakat padahal industrialisasi di samping bersifat padat modal juga menggunakan teknologi canggih dan mempertahankan keunggulan kompetitifnya.

Berdasarkan permasalahan yang diungkap oleh Nawawi terlihat bahwa bukan faktor modal saja yang menjadi kendala pembangunan industri di Indonesia namun ada beberapa hal yang dapat mengganggu pembangunan industri di Indonesia. Pemerintah dan masyarakat seharusnya mampu mencari solusi untuk menyelesaikan masalah ini untuk menyelesaikan permasalahan pengangguran di Indonesia.

Salah satu cara untuk menyelesaikannya adalah dengan penyediaan berbagai jenis dan bentuk teknologi untuk menunjang pembangunan industri agar sumber-sumber daya alam dapat di olah menghasilkan barang-barang kebutuhan konsumsi dan atau untuk mengolah lebih lanjut. Industri telah mengubah wajah sebuah negara dari negara agraris menjadi wajah yang disebut dengan negara industri atau modern. Jika negara agraris ditandai dengan tenaga kerja yang melimpah dan sebagian besar menganggur, maka negara industri di tandai dengan padat modal dan padat karya selain itu pada negara industri pengangguran relatif kecil.

Sebagai sumber daya tersedia dalam suatu lokasi, baik yang berasal dari kehutanan, pertanian, peternakan, perikanan, pertambangan serta sumber-sumber daya lain yang amat memerlukan sentuhan teknologi. Kelebihan hasil produksi pertanian perlu mendapat pengolahan dengan teknologi agar lebih tahan lama terhadap waktu.

Oleh sebab itu teknologi diperkenalkan kepada masyarakat yang terbelakang, terutama masyarakat Indonesia yang ada di daerah terpencil. Ketergantungan petani pada iklim, penguasaannya terhadap serangan hama penyakit membuat produktivitas pengrajin kecil menengah selalu rendah. Perubahan struktur utama pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri membutuhkan berbagai persiapan seperti keterampilan, mental, pengetahuan serta sikap dan tanggapan terhadap teknologi itu sendiri.

Industrialisasi terkadang sering dikaitkan pada pembangunan pabrik yang besar. Pada kenyataannya tidak demikian. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Myrdal yang dikutip oleh Rahardjo (1999:21) :

Industrialisasi di dunia ketiga ini, seringkali disamakan dengan pembangunan pabrik-pabrik. Padahal tidak demikian sederhana halnya. Revolusi Industri itu sendiri adalah sebuah peristiwa dan gejala yang kompleks, yang menyangkut perubahan besar-besaran dan proses yang saling kait-mengait antara perubahan di bidang komersial, teknologi dan sosial, bahkan juga dibidang teologi.

Pendapat Myrdal yang dikutip oleh Rahardjo (1999:21) tersebut melihat industrialisasi sebagai sebuah peristiwa besar yang menyangkut segala aspek kehidupan sehingga bersifat kompleks dan bukan hanya sekedar pembangunan pabrik semata akan tetapi juga perubahan sosial masyarakat.

Menurut Sasmoyo dalam Hasta dan Jusron (2011:78) “industrialisasi merupakan proses untuk meningkatkan peran sistem-sistem produksi di dalam struktur perekonomian masyarakat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemakmuran ekonomi dan kesejahteraan negara”. Berdasarkan pendapat Sasmoyo tersebut industrialisasi diciptakan untuk memperkuat perekonomian negara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Namun dibutuhkan juga kreatifitas dan inisiatif masyarakat sehingga terjadi pembaharuan dari keseluruhan proses dan hasil yang menjamin keberkelanjutan pembangunan.

Perkembangan ilmu pengetahuan memungkinkan ditemukannya mesin-mesin dan cara produksi baru untuk menunjang pembangunan. Revolusi Industri sering diidentifikasi dengan penemuan-penemuan teknologi ini. Sedangkan teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan, baik fisika, biologi, matematika maupun ilmu-ilmu sosial. Oleh sebab itu perkembangan ilmu pengetahuan merupakan prasyarat bagi Revolusi Industri.

Berkaitan dengan industrialisasi Marc Luyckx Ghisi (2010:44) menyatakan bahwa :

From premodern Agriculture to modern industrial: 1000 years later, we shifted from agriculture to industry. The new tools of production were the factory, technology and capital. Everything changed again in our vision of life. We entered into a secular world, where humans were submitted to machine and controlled by mechanistic time.

Hal tersebut bermakna bahwa terjadi perubahan dari pramodern menuju industri modern. Alat-alat produksi adalah berupa pabrik, teknologi, dan modal. Dunia memasuki dunia sekuler, dimana manusia diserahkan ke mesin dan dikendalikan oleh waktu mekanik.

Pada awal kemerdekaan negara-negara sedang berkembang pada umumnya tertarik pada gagasan industrialisasi karena menurut Myrdal, industrialisasi diwujudkan dengan pembangunan industri-industri besar dan modern. Pertumbuhan industri di Indonesia baru dimulai 1967, sedangkan industri-industri sebelum periode tersebut merupakan pembangunan dari warisan zaman penjajahan. Artinya industri-industri yang berdiri sebelum tahun 1967 adalah industri-industri yang kita warisi dari zaman Belanda dan Jepang dimana industri yang dibangun atas hasil keringat kita sangat sedikit. Terlepas dari perjanjian siapa pembangun industri di Indonesia, apakah pembangunan industri di Indonesia telah sesuai dengan kehendak masyarakat bangsa Indonesia atau sesuai dengan cita-cita perjuangan sejak proklamasi kemerdekaan lalu. Ini sangat penting artinya bagi para pemikir pembangunan ini, sebab strategi pembangunan industri ketika sektor ini diperkenalkan di negara-negara Eropa.

Pembangunan industri di Indonesia menurut Ginting (2009:11) ditandai dengan “diundangkannya Undang-undang Penanaman Modal. Latar Belakang program pengembangan industri penanaman modal ini untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat harus ada upaya untuk memproduksi besar-besaran kebutuhan dasar.”

Berdasarkan pendapat Ginting tersebut terlihat bahwa industri di Indonesia menurut Undang-undang Penanaman Modal, dimaksudkan untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia sehingga kebutuhan tersebut tidak tergantung lagi dengan impor.

Industri-industri berdiri berkat pelaksanaan undang-undang penanaman modal yang memberikan fasilitas terhadap industri-industri ini, termasuk proteksi dan pengembalian kredit. Ada industri yang berdiri dengan mengandalkan bahan baku, mesin dan peralatan dari luar, sementara proses, tenaga kerja, *packaging*, dan pemasaran adalah sebagian Indonesia dan sebagian lagi dari luar. Ada pula

bahan Industri yang bahan baku dan produk akhirnya di luar negeri, sementara proses inti berada didalam negeri dan jenis industri yang ketiga adalah industri yang bahan baku dan teknologinya dalam negeri, sementara pengolahan lebih lanjut berada di luar negeri.

Pencapaian Industrialisasi dapat terlihat dari beberapa parameter seperti yang diungkapkan oleh Ginting (2009:241)

Pencapaian tingkatan industrialisasi pada suatu negara dilihat dari parameter yang meliputi parameter yang meliputi sumbangan sektor industri terhadap pendapatan nasional, penyerapan tenaga kerja, produktifitas tenaga kerja, dan nilai tambah serta nilai-nilai yang dipandang perlu.

Berdasarkan pendapat tersebut ternyata industrialisasi dapat dikatakan berhasil apabila mampu memenuhi beberapa parameter seperti yang dikemukakan Ginting.

Sedangkan menurut Jin Bei (2011:3) menyatakan bahwa *"In the same way, industrialization can make more places on earth suitable for human habitation, making the environment and human society more in harmony and bringing people closer to nature."* Yang artinya bahwa, industrialisasi dapat membuat lebih banyak tempat di bumi yang cocok untuk tempat tinggal manusia, dengan harapan membuat lingkungan dan masyarakat manusia lebih harmonis dan membawa orang lebih dekat dengan alam.

Pengembangan industri dewasa ini tidak dapat terlepas dari pemerintahan masa reformasi. Ada banyak pola pengembangan meskipun pada hakikatnya pola dan sistemnya sama, tetapi ada pula strategi yang menunjukkan perbedaan dengan pemerintahan sebelumnya.

b. Pengertian Masyarakat

Masyarakat di dalam bahasa inggris istilahnya adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti "kawan", istilah masyarakat sendiri berasal dari kata arab yaitu *syaraka* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi". Koentjaraningrat (1990: 143-144)

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Menurut Koentjaraningrat (1990: 146-147) Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut system adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

J.L. Gillin dan J.P. Gillin dalam Koentjaraningrat (1990: 147) yang didalam buku mereka *Cultural Sociology* (1954: 139), yang merumuskan bahwa masyarakat atau *society* adalah “...the largest grouping in which operative.” Unsur *grouping* dalam definisi kita, unsure itu menyerupai unsure “kesatuan hidup” dalam definisi kita, unsur *common customs, traditions*, adalah unsur “adat istiadat”, dan unsure “kontinuitas” dalam definisi kita, serta unsure *common attitudes and feelings of unity* adalah sama dengan unsure “identitas bersama”. Suatu tambahan dalam definisi Gillin adalah unsure “the largest, yang “terbesar”.

Menurut Widjaja W.J.S. Poerwadarminta PN Balai Pustaka (1982: 636) menyebutkan masyarakat adalah pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu). Masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai identitas sendiri, yang membedakan dengan kelompok lain, dan hidup dan diam dalam wilayah atau daerah tertentu secara tersendiri.

Menurut Betrand dalam Darsono Wisadirana (2004: 23-24) menyatakan bahwa “masyarakat merupakan hasil dari suatu periode perubahan kebudayaan dan akumulasi budaya.” Jadi masyarakat bukan sekedar jumlah penduduk saja melainkan sebagai suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. Dimana dari hubungan antar mereka ini terbentuk suatu kumpulan manusia yang kemudian menghasilkan suatu kebudayaan. Jadi msyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, atau disebut juga sekelompok orang yang mempunyai kebudayaan yang sama atau setidaknya mempunyai sebuah kebudayaan bersama yang dapat dibedakan dari yang dipunyai oleh kelompok lainnya dan yang tinggal di satu daerah wilayah

tertentu, mempunyai peranan akan adanya persatuan diantara anggota-anggotanya dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan yang berbeda dari lainnya.

Dari definisi tersebut diatas maka yang disebut dengan masyarakat adalah sekelompok manusia yang bergaul dan berada dalam tempat atau daerah tertentu serta mereka saling berinteraksi. Sekelompok manusia tersebut memiliki kebudayaan yang sama dan terikat pada rasa identitas bersama.

c. Jenis Masyarakat

Berger dalam Darsono wisadirana (2004: 42) masyarakat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu masyarakat kuno dan masyarakat modern.

- 1) Masyarakat kuno adalah suatu masyarakat yang memiliki kebudayaan yang masih sederhana. Masyarakat ini memiliki sifat integrasi yang tinggi dan bersatu atau homogeny dalam suatu keteraturan beragama serta memiliki peralatan hidup dan komunikasi yang masih sederhana. Jenis masyarakat ini lebih menonjolkan sifat kekeluargaan dan keterikatan sosial yang ditandai dengan suatu keakraban (sering disebut sebagai masyarakat *gemeinschaft*)
- 2) Masyarakat modern adalah masyarakat yang telah mengalami segmentasi atau pluralisasi atau deferensiasi. Masyarakat modern ini terbagi menjadi segmen-segmen masyarakat yang saling berhubungan, antara satu segmen dengan segmen lainnya dalam rangka mempertahankan hidup dan kehidupannya. Sikap hidup masyarakat modern lebih menonjolkan sikap hidup individualistik, sehingga nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat termasuk nilai-nilai pengikat dari para anggota masyarakat sebagai kolektifitas sering terabaikan.

Dari pemaparan diatas masyarakat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu masyarakat kuno dan masyarakat modern. Masyarakat kuno yang diartikan sebagai masyarakat desa lebih menonjolkan sifat kekeluargaan dan keterikatan sosial yang ditandai dengan suatu keakraban, sedangkan masyarakat modern yang sudah mengalami perubahan sosial di bidang industri menonjolkan sikap individualistik, sehingga masyarakat modern lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan bersama.

d. Pengertian Desa

Desa berdasarkan Undang-Undang No.22 Tahun 1999 adalah Desa atau yang disebut dengan nama lain sebagai suatu kesatuan masyarakat hukum yang

mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa, sebagaimana dimaksud dalam penjelasan pasal 18 Undang Undang Dasar 1945.

Dalam Khairuddin H (1992:3-4) terdapat pengertian desa menurut beberapa ahli, antara lain:

- 1) Sutardjo Kartohadikusumo
Desa adalah suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.
- 2) Prof. Drs. Bintarto
Desa adalah suatu hasil perbaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya,
 - (a) Desa dalam arti umum, yaitu sebagai unit-unit pemusatan penduduk yang bercorak agraris dan terletak jauh dari kota.
 - (b) Desa dalam arti administratif, yaitu desa sebagai kesatuan administratif yang dikenal dengan istilah kelurahan, karena pimpinan desanya adalah lurah.
- 3) V.C. Finch
Desa adalah suatu tempat tinggal dan bukan merupakan pusat perdagangan. (*The village is principally a place of residence and not primarily a business center*).
- 4) William Ogburn
Desa adalah organisasi total kehidupan masyarakat (sosial) dalam suatu areal yang terbatas.
- 5) Dwight Sanderson
Desa adalah suatu tempat yang mempunyai penduduk kira-kira 2500 orang.
- 6) P.J.M. Nas
Desa dapat dilihat dari beberapa segi:
 - a) Morfologi
Pemanfaatan tanah bersifat agraris (di samping tanah yang tidak terpakai), bangunan-bangunan yang terpencar.
 - b) Kriteria jumlah penduduk
Jumlah penduduk kecil dan kepadatan rendah
 - c) Segi hukum
Hukum tersendiri
 - d) Ekonomi
Cara hidup bercocok tanam (agraris)
 - e) Sosial
Macam hubungan sosial tertentu: pribadi, tak banyak pilihan, prngkotakan kurang, hubungan kekeluargaan lebih penting, dll

Dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian desa dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa desa adalah tempat tinggal yang mana

didalamnya terdapat masyarakat atau penduduk yang mendiaminya, dan mayoritas pemanfaatan tanahnya bersifat agraris.

e. Unsur-unsur Desa

Unsur-unsur desa yang dimaksud adalah komponen-komponen pembentuk desa sebagai satuan ketatanegaraan. Menurut Taliziduhu Ndraha (1991: 20-24) komponen-komponen pembentuk desa tersebut ialah:

1) Wilayah desa

Yang dimaksud dengan wilayah desa terdiri dari 3 unsur yaitu:

- (a) Darat, dataran, atau tanah
- (b) Air, atau perairan (laut, sungai, danau dan sebagainya)
- (c) Angkasa (udara).

Di antara unsur-unsur wilayah desa tersebut, tanah merupakan unsur yang terbatas, sedangkan air termasuk kurang terbatas, tetapi angkasa atau udara merupakan unsur yang tidak terbatas. Semakin terbatas suatu unsur, semakin diperlukan penataan unsur yang bersangkutan, untuk dapat membawa manfaat seoptimal mungkin secara lestari bagi masyarakat yang bersangkutan. Wilayah desa haruslah memenuhi persyaratan tertentu agar dapat di kelola efektif dan efisien, baik ke luar maupun ke dalam. Syarat-syarat itu antara lain:

- (1) Sedapat-dapatnya bisa berfungsi sebagai satuan wilayah pelayanan pemerintahan yang terpencil
- (2) Harus utuh, tidak terpecah, bagian-bagiannya tidak terpisah satu sama lain
- (3) Potensi bagi kelangsungan hidup masyarakatnya.

Jadi wilayah desa adalah suatu satuan wilayah yang tertentu batas-batasnya, yang secara fisik terdiri atas unsur daratan, angkasa dan bagi desa pantai, desa pulau atau desa kepulauan, suatu perairan, sebagai lokasi pemukiman dan sumber nafkah, yang memenuhi persyaratan tertentu. *commit to user*

2) Penduduk atau masyarakat desa

Dipandang dari segi demografis, penduduk suatu desa ialah setiap orang yang terdaftar sebagai penduduk atau bertempat kedudukan di dalam wilayah desa yang bersangkutan.

Penduduk setiap desa, baik desa yang berotonomi desa maupun desa administratif merupakan suatu kesatuan masyarakat yang utuh. Setiap satuan masyarakat perlu diberi atau memiliki tanggung jawab tertentu secara langsung dalam masalah urusan pemerintahan dan pembangunan. Agar setiap satuan masyarakat merasa bertanggung jawab secara langsung atas pembangunan dan pemerintahan desanya, masyarakat itu harus diberi atau memiliki peranan atas sesuatu atau beberapa fungsi-fungsi atau langka-langkah pemerintahan dan pembangunan.

3) Pemerintah desa

Pemerintah desa sebagai alat pemerintah, maksudnya ialah satuan organisasi terendah pemerintah Negara Republik Indonesia yang berdasarkan asas dekonsentrasi ditempatkan di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Pemerintah Wilayah Kecamatan yang bersangkutan.

Pemerintah desa tersusun di dalam suatu organisasi. Organisasi itu haruslah sederhana dan efektif. Hal ini perlu diperhatikan mengingat kenyataan bahwa di desa tidak ada lagi instansi sektoral atau instansi vertikal. Jumlah pemuka masyarakat juga terbatas jumlahnya. Sederhana antara lain berarti mudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Dan hubungan ini yang diseragamkan ialah struktur minimalnya. Struktur minimal itu haruslah mengandung atau terdiri atas ketiga unsur-unsur organisasi, yaitu:

- (a) Unsur-unsur kepala yaitu Kepala Desa
- (b) Unsur pembantu kepala atau staf
- (c) Unsur pelaksana (teknis) fungsional dan territorial

Menurut Bintarto (1989: 13-14) menjelaskan unsur-unsur desa sebagai berikut:

- 1) Daerah, artinya di sini adalah tanah-tanah yang produktif dan yang tidak, serta penggunaannya, termasuk juga unsur lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografi setempat.
- 2) Penduduk, adalah hal yang meliputi jumlah, pertambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk desa setempat.
- 3) Tata kehidupan, maksudnya adalah pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan warga desa. Jadi menyangkut seluk-beluk kehidupan masyarakat desa.

Dari penjabaran ketiga unsur desa diatas antara satu dengan yang lain tidak dapat lepas, maksudnya tidak dapat berdiri sendiri dan merupakan satu kesatuan.

f. Kriteria Desa

Kriteria desa adalah sesuatu yang melekat pada unsur-unsur desa yang memberikan kekhususan dan perbedaannya, sehingga merupakan ciri yang melekat pada istilah yang disebut dengan desa. Kriteria ini dapat ditinjau dari segala aspek kehidupan masyarakat pada umumnya, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik (sosial). Menurut Khairudin H (1992: 6-13) kriteria tersebut antara lain:

1) Pekerjaan (*Occupation*)

Pada umumnya pekerjaan di desa masih banyak bergantung pada alam. Di samping itu pekerjaannya juga tidak banyak bervariasi. Dapat dikatakan sebagian besar penduduknya mempunyai pekerjaan di bidang pertanian (usaha tani, peternakan, perikanan).

2) Ukuran Masyarakat (*Size of Community*)

Batasan-batasan atau kondisi-kondisi yang menentukan bentuk pertanian dalam mencari penghidupan merupakan sifat-sifat dasar dari kehidupan pedesaan. Ukuran komunitas dan kepadatan penduduk keduanya secara langsung tergantung pada sifat dari okupasi pertanian. Komunitas kecil dianggap sinonim dengan komunitas pedesaan,

sebagaimana halnya komunitas luas dengan pusat perkotaan. Jadi ukuran luas yang didasarkan pada sifat-sifat okupasi pertanian membuat komunitas besarnya penduduk pertanian hampir tidak mungkin. Hal ini disebabkan karena orang membutuhkan tanah yang luas untuk pertanian.

3) Kepadatan Penduduk (*Density of Population*)

Perbedaan dalam kepadatan penduduk ini merupakan sarana atau alat untuk memberikan warna terhadap berbagai ciri penting dari kehidupan, baik pedesaan maupun perkotaan. Kalau kita amati di daerah pedesaan, tempat tinggal penduduk biasanya terkonsentrasi pada satu kelompok perumahan-perumahan yang dikelilingi oleh tanah-tanah pertanian. Sehingga kepadatan penduduk di pedesaan dibandingkan dengan seluruh luas tanah yang ada, tentu saja terhitung rendah. Akibatnya kepadatan penduduk bagi pedesaan membawa beberapa dampak atau pengaruh tertentu, baik yang menguntungkan maupun yang kurang menguntungkan.

4) Lingkungan (*Environment*)

Menurut pendapat *Bernard* yang dikutip oleh *Lynn Smith* (1951) dalam *Khairuddin* mencoba menganalisis dan menklarifikasikan lingkungan ini. Menurutnya, terdapat empat kelas pokok lingkungan, yaitu:

- (a) Lingkungan fisik atau inorganik.
- (b) Lingkungan biologis atau organik.
- (c) Lingkungan sosial.
- (d) Campuran atau institusionalisasi yang berasal dari lingkungan kontrol.

5) Diferensiasi sosial

Diferensiasi sosial sangat dipengaruhi oleh banyaknya kelompok sosial yang ada. Pada masyarakat pedesaan, jumlah kelompok sosial ini tidak sebanyak dan sekomplek masyarakat perkotaan. Daerah pedesaan pada dasarnya adalah homogen, dan hampir semua penduduknya mempunyai keseragaman dalam bidang pekerjaan, bahasa, adat istiadat dan sebagainya.

Selain karena homogenitas masyarakat desa, diferensiasi sosial pada masyarakat pedesaan juga dikarenakan oleh perbedaan struktur sosial, yang sesungguhnya terlihat tidak begitu jelas. Masyarakat pedesaan dapat dikatakan menjadi tersegmentasi dan ia tidak berfungsi sebagai suatu unit yang integral. Paling-paling masyarakat desa hanya merupakan sekelompok dari keluarga-keluarga kecil, ketetanggaan dan komunitas dari suatu unit yang relatif bebas dan tidak berkaitan.

6) Stratifikasi sosial (*Social Stratification*)

Prinsip-prinsip kelas yang terdapat di daerah pedesaan sangat berbeda dengan di perkotaan. Terdapat empat perbedaan pokok di antara piramida sosial yang ada di pedesaan dengan di perkotaan, yaitu:

- a) Jumlah kelas-kelas sosial di pedesaan lebih sedikit dari pada di perkotaan, walaupun sesungguhnya masyarakat pedesaan sangat jauh dari pembagian kelas ini.
- b) Perbedaan antara kelas yang satu dengan yang lainnya di pedesaan tidaklah begitu besar, sedangkan di daerah perkotaan hal ini cukup menyolok.
- c) Jarak kelas sosial di pedesaan lebih kecil dibandingkan di perkotaan.
- d) Prinsip kasta di perkotaan tidaklah sekaku seperti yang ada di pedesaan.

7) Mobilitas Sosial

Di pedesaan perpindahan status sangat jarang terlihat. Di samping tidak adanya variasi lapangan kerja atau tingkatan status yang akan mereka capai, sikap dan keinginan mereka untuk pindah profesi kelihatannya sangat kecil. Mobilitas yang terjadi di pedesaan lebih sering berbentuk mobilitas horisontal dalam arti lain, mobilitas yang tidak memberikan peningkatan dalam strata sosial.

8) Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial, oleh karenanya tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama menurut Soekanto dalam Khairudin (1994: 11). Sedangkan syarat terjadinya interaksi sosial adalah : adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Dalam melakukan interaksi sosial tersebut, hasil yang terjadi dapat berupa proses yang integratif (penyatuan) dan proses yang disintegratif (pemisahan). Proses integratif terjadi apabila adanya persesuaian antara pihak-pihak yang berinteraksi, sedangkan proses disintegratif terjadi apabila tidak ada persesuaian.

Perbedaan sistem intraksi sosial di perkotaan dan di pedesaan di sebutkan oleh *Sorokin dan Zimmerman* (dalam *Khairudin 1994: 11*), sebagai berikut:

- a) Area kontak bagi masyarakat pedesaan lebih sempit dan lebih terbatas dari pada masyarakat perkotaan.
- b) Totalitas kontak yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan lebih bersifat langsung (*face to face*), sedangkan masyarakat perkotaan lebih mempunyai hubungan tidak langsung.
- c) Kontak di pedesaan lebih bersifat personal, sedangkan di perkotaan lebih bersifat impersonal.
- d) Kontak sosial yang dilakukan oleh orang-orang di pedesaan sebagian besar lebih bersifat permanen, erat, dan bertahan lama. Sedangkan kontak sosial di perkotaan lebih bersifat sambil lalu (*casual*), dangkal atau tidak mendalam (*superficial*), dan tidak bertahan lama.
- e) Dengan perbedaan-perbedaan tersebut diatas, maka interaksi sosial masyarakat pedesaan kurang terdiferensiasi dan kompleks, kurang plastis (lentur), kurang terstandardisasi, dan kurang termekanisasi di bandingkan dengan masyarakat perkotaan.

9) Solidaritas Sosial

Kadar solidaritas ditentukan oleh jumlah faktor yang terkumpul, yang menjadi landasan terciptanya integrasi. Semakin banyak faktor yang terkumpul semakin tinggi solidaritas kelompok. Unsur-unsur tersebut dapat berupa :

- a) Marga.
- b) Pernikahan.
- c) Persamaan agama, magi, ataupun upacara-upacara keagamaan.

- d) Persaan bahasa dan adat.
 - e) Kesaan tanah.
 - f) Wilayah.
 - g) Tanggung jawab atas pekerjaan yang sama.
 - h) Tanggung jawab dalam mempertahankan ketertiban.
 - i) Ekonomi.
 - j) Atasan yang sama.
 - k) Ikatan kepda lembaga yang sama.
 - l) Pertahanan bersama.
 - m) Bantuan bersama atau kerjasama.
 - n) Pengalaman, tindakan, dan kehidupan bersama.
- 10) Kontrol Sosial (*Social Control*)

Control sosial merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mendisiplinkan para anggota kelompok dan menghindarkan atau kelompok (Polak, dalam khairudin, 1994: 13), kontrol sosial ini semakin kuat dalam masyarakat yang mempunyai hubungan primer, langsung atau *face to face*, dalam kelompok semacam ini setiap individu amat mementingkan pendapat para anggota yang lain, sehingga ketergantungan setiap anggota terhadap kelompok begitu besar.

Di pedesaan orang akan bertindak sesuai dengan keinginan orang banyak, sehingga dirasakan sangat tidak pantas apabila tindakan seseorang hanya dipertimbangkan atas keuntungan pribadi yang akan diperolehnya. Kuatnya kontrol sosial ini menurut (Dwight Sanderson 1942 dalam Khairudin) disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu antara lain :

- a) Stabilitas dan solidaritas yang kuat di kalangan keluarga petani, dan adanya kenyataan bahwa para anggotanya hampir semua mempunyai usaha yang sama.
- b) Besarnya kekuatan kelompok kekerabatan, seperti yang kita pahami bahwa kebanyakan petani tidak akan bergerak jauh dan mereka lebih dipengaruhi oleh ikatan desa mereka.

- c) Besarnya stabilitas hubungan-hubungan komunitas karena memiliki tempat tinggal yang lebih permanen.
- d) Lebih mengenal di antara sesama penduduk.

g. Karakteristik Masyarakat Industri

Setiap kelompok masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda untuk menanggapi serta menyelesaikan permasalahan sosial yang terdapat di masyarakat hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ranjabar (2008:102) :

Secara etnopsikologis tiap kelompok masyarakat berbeda karakter sehingga berbeda pula sikap menanggapi masalah sosial. Ada masyarakat yang bersifat sikap mudah menerima sesuatu hal yang baru, sikap ini tetapan erat dengan nilai yang dianut dalam masyarakat tersebut. Di samping itu, sikap masyarakat yang menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju telah melembaga dalam masyarakat, maka akan mendorong masyarakat untuk usaha-usaha penemuan baru.

Berdasarkan pendapat dari Ranjabar tersebut terdapat suatu pandangan bahwa sebagian masyarakat mampu dengan mudah menerima hal baru dalam kehidupannya untuk menciptakan kehidupan yang lebih maju sehingga akan tercipta penemuan-penemuan baru untuk mendorong kesuksesan masyarakat.

Salah satu bentuk perubahan adalah dengan dibangunnya industrialisasi yang terbukti dalam sejarah, telah menimbulkan perubahan-perubahan mendasar dalam suatu masyarakat dan membawa berbagai bangsa kepada kemajuan, tidak hanya kemajuan material dan spiritual. Industrialisasi telah menimbulkan urbanisasi dan sekularisasi yang sering disebut sebagai gejala kemajuan perekonomian bagi sebuah negara, dengan tingkat pendapatan perkapita yang tinggi, setidaknya memiliki kesempatan dan kemampuan yang lebih besar untuk mengatasi masalah tersebut.

Industrialisme menurut Rahardjo (1999:27) “secara konsep, mencakup masyarakat kapitalis maupun masyarakat sosialis”. Mengacu pada pendapat Rahardjo terdapat beberapa konsep tentang masyarakat industri. Menurutnya masyarakat industri terdiri dari masyarakat kapitalis dan masyarakat sosialis dimana masyarakat kapitalis lebih menekankan kepada penanaman modal besar

sedangkan pada masyarakat sosialis lebih bertujuan untuk menyejahterakan dan memperjuangkan kepentingan rakyat.

Industri mendorong perkembangan kapitalisme. Dalam sejarah Eropa Barat, kapitalisme baru mengalami perkembangan yang pesat setelah terjadinya proses industrialisasi. Sebaliknya, industrialisasi sukses berkat ditemukan dan dikembangkannya pranata-pranata kapitalis seperti mekanisme utama produksi, orientasi pada laba, dan mengenai peranan negara dalam manajemen perkembangan ekonomi makro.

Simon dalam Rahardjo (1999:36), “telah memikirkan konsep masyarakat industri yang melahirkan masyarakat borjuis di Eropa Barat. Keunggulan kelas ini berasal dari dihipunkannya penguasaan mereka terhadap kekayaan, berupa benda-benda bergerak yang dihasilkan oleh industri manufaktur”. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa masyarakat borjuis merupakan masyarakat industri yang berkembang menghasilkan kelompok masyarakat yang mementingkan modal dalam usahanya.

Rahardjo (1999:39) menganalogikan beberapa ciri yang lebih umum masyarakat industri antara lain yaitu:

1. Terjadinya kemerosotan pengaruh dan kewibawaan lembaga-lembaga keagamaan serta pemisahan urusan politik, ekonomi dan keduniawian umumnya dengan masalah agama yang bersifat pribadi
2. Tumbuhnya masyarakat kota dengan perilaku yang mengikuti budaya kota
3. Masyarakat mudah bergerak dan berubah menurut tempat dan jenis pekerjaan
4. Proses politik menjadi semakin demokrasi
5. Pecahnya ikatan kekeluargaan dan kekerabatan serta ikatan-ikatan primordial lainnya yang digantikan dengan ikatan-ikatan baru, dan
6. Pudarnya hubungan-hubungan tatap muka, kebersamaan, alami dan akrab.

Ciri masyarakat industri menurut Rahardjo tersebut akan menciptakan perubahan di dalam masyarakat. Perubahan tersebut bukan hanya mencakup satu aspek saja akan tetapi juga merubah hubungan kekeluargaan antar anggota masyarakat di daerah tersebut.

Revolusi industri telah menyebabkan munculnya pandangan hidup baru yang sangat berlawanan dengan pandangan hidup masyarakat desa. Menurut Dharmawan (1986:13). “seorang industriwan mudah dibedakan dengan orang desa, khususnya dalam hal cara berfikir dan pandangan hidupnya”. Berdasarkan pandangan Dharmawan masyarakat industri memandang segala sesuatu itu harus dilaksanakan dengan cepat hal ini berbeda dengan masyarakat desa yang lebih menekankan kepada ketenangan dalam kehidupan sosialnya.

Pandangan hidup seorang industriwan menurut Dharmawan (1986:13-17) bukanlah perluasan dari pandangan hidup nenek moyang mereka, akan tetapi pandangan hidup mereka mempunyai beberapa perbedaan yang mencolok dengan masyarakat desa antara lain sebagai berikut:

1. Perbedaan pandangan terhadap unit famili
2. Perbedaan pandangan tentang ikatan sosial
3. Perbedaan pandangan mengenai sikap masyarakat
4. Perbedaan mengenai aktivitas para anggota masyarakat
5. Perbedaan pandangan mengenai posisi seseorang
6. Perbedaan pandangan dalam hal lingkungan hidup.

Berdasarkan pendapat Dharmawan mengenai perbedaan pandangan hidup antara masyarakat desa dengan masyarakat industri terdapat terdapat perbedaan yang sangat menyolok di mana pada dasarnya masyarakat industri lebih bersifat individualis di bandingkan dengan masyarakat dengan masyarakat desa. Pernyataan ini mengacu kepada pendapat yang dikemukakan Dharmawan mengenai perbedaan masyarakat industri dan masyarakat desa seperti yang dikemukakan diatas.

Pendapat lain mengenai ciri khas yang positif tentang masyarakat industri dikemukakan juga oleh Taylor dalam Dharmawan (1986:17), dalam penelitiannya pada negara-negara tersebut terdapat ciri khas yang positif pada masyarakat industri antara lain:

1. Mereka selalu terbuka untuk menerima berbagai percobaan/ pengalaman baru, termasuk tingkah laku
2. Adanya pergeseran dari segala loyalitas yang disebabkan turunan, dan semua penampilan perorangan yang telah diakui masyarakat setempat ke arah pimpinan nasional yang lebih obyektif
3. Percaya kepada ilmu pengetahuan dan ilmu kedokteran

4. Ambisi perorangan dan kanak-kanak untuk mencapai tingkat/derajat yang tertinggi dalam bidang pekerjaan melalui pendidikan
5. Menghargai setiap perencanaan untuk kemajuan
6. Menaruh perhatian terhadap setiap *community affair* dan *local politics*
7. Tekun sekali terhadap setiap perkembangan nosional dan internasional.

Melihat hasil pemaparan diatas mengenai karakteristik masyarakat industri dapat disimpulkan bahwa masyarakat industri memiliki karakter yang lebih bersifat individualis dibandingkan dengan masyarakat pedesaan yang lebih mementingkan keluarga. Masyarakat industri juga memandang bahwa keluarga hanya sebagai beban semata, hal tersebut berbanding terbalik dengan masyarakat desa yang menganggap keluarga sebagai keuntungan yang dimiliki oleh seseorang.

Durkheim dalam Ahmadi (2003:100), “mempergunakan variasi pembangunan kerja sebagai dasar untuk mengklarifikasi masyarakat, sesuai dengan perkembangannya”. Pendapat Durkheim lebih cenderung melihat bahwa masyarakat industri termasuk ke dalam masyarakat yang kompleks, hal tersebut di dasarkan kepada pembagian kerja yang bervariasi sesuai dengan bidang keahliannya.

Dalam masyarakat industri terhadap pembagian kerja yang bertambah kompleks sehingga menjadi sebuah tanda bahwa kapasitas masyarakat semakin tinggi. Solidaritas didasarkan pada hubungan saling ketergantungan antara kelompok masyarakat yang mengenal pengkhususan. Otonomi sejenis juga menjadi ciri dari bagian atau kelompok masyarakat industri. Adapun otonomi sejenis diartikan sebagai keahlian khusus yang dimiliki seseorang secara mandiri sampai pada batas-batas tertentu.

Di dalam masyarakat industri yang telah maju, menurut Parker (1990:33), “keuntungan yang setinggi-tingginya”. Yang telah lama dianggap sebagai tujuan utama perusahaan, kini mulai ditanyakan kredibilitasnya sebagai nilai utama yang mengatur sistem sosial dan ekonomi di dalam masyarakat. Berdasarkan pandangan Parker tersebut terlihat bahwa salah satu karakter dari masyarakat industri adalah mencari keuntungan yang setinggi-tingginya namun

nilai tersebut malah diragukan karena pada dasarnya bukan hanya mencari keuntungan sebesar-besarnya tetapi juga secara bersama-sama.

Dewasa ini banyak persoalan yang timbul akibat industrialisasi yang bersifat kontraproduktif dan tidak manusiawi, di antaranya adalah timbulnya kriminalitas sebagai akibat urbanisasi, kerusakan lingkungan hidup, aliansi, kemerosotan akhlak dan berbagai konflik sosial.

Permasalahan yang sering dijumpai adalah transformasi masyarakat petani (agraris) menjadi masyarakat industri tidak hanya cukup dengan penggantian peralatan fisik dan sarana lain, tapi juga persiapan mental. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Bell dalam Ginting (2009:35) :

Masyarakat yang selama ini belum menghargai waktu sebagai bagian proses produksi dan rendahnya kemampuan menendalikan lingkungan, berubah menjadi masyarakat yang lebih tertib dalam jadwal waktu, terampil, menggunakan teknologi, mampu melihat perubahan dampak lingkungan tidak dapat diabaikan bahwa mereka mengalami hambatan psikologi.

Berdasarkan pandangan Bell mengenai transformasi masyarakat agraris menjadi masyarakat industri ternyata bukan hanya sekedar peralatan semata, akan tetapi juga keterampilan dalam menggunakan peralatan canggih serta mampu mengurangi dampak terhadap lingkungan masyarakat setempat.

Maryati (1996:2) mengungkapkan tentang konsekuensi dari masyarakat industri yang dituju oleh masyarakat Indonesia sebagai berikut:

Masyarakat industri-moderen perkotaan yang dituju oleh masyarakat Indonesia mengandung konsekuensi yang tidak ringan, karena pada waktunya akan terjadi transformasi secara menyeluruh yang dampaknya menyangkut esensi, bentuk dan dinamika sosial serta teknologi, kualitas hidup dan alam sekitar, corak dan perubahan nilai dan budaya. Semakin pesat kadar perubahan maka semakin tinggi serta kompleks derajat tantangan dan pengadaptasian sebuah masyarakat suatu bentuk transformasi yang dialaminya.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai konsektualitas dari masyarakat industri yang ingin dituju oleh masyarakat Indonesia tidak lah ringan. Hal tersebut akan mengakibatkan perubahan dinamika sosial serta budaya terhadap masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia akan mengalami transformasi terhadap perubahan nilai yang ada didalam masyarakat tersebut.

Pada dasarnya masyarakat desa merupakan primordialisme yang lebih menekankan kepada kebersamaan antar anggota berbeda dengan masyarakat industri yang lebih menekankan kepada spesialisasi terhadap keahlian pekerja untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya sehingga solidaritas antar anggota masyarakat hanya didasarkan kepada kelompok-kelompok masyarakat yang saling membutuhkan. Hal tersebut mengakibatkan hilangnya ikatan kekeluargaan dalam masyarakat.

h. Definisi Konseptual Industrialisasi

Industrialisasi adalah suatu proses perubahan [sosial ekonomi](#) yang merubah sistem pencaharian masyarakat [agraris](#) menjadi masyarakat [industri](#). Industrialisasi juga bisa diartikan sebagai suatu keadaan dimana masyarakat berfokus pada ekonomi yang meliputi pekerjaan yang semakin beragam (spesialisasi), gaji, dan penghasilan yang semakin tinggi. Industrialisasi adalah bagian dari proses [modernisasi](#) dimana perubahan sosial dan perkembangan ekonomi erat hubungannya dengan [inovasi teknologi](#).

i. Definisi Operasional Industrialisasi

- 1) Perubahan pola bekerja dari agraris ke arah industri.
- 2) Proses produksi dengan menggunakan mesin.
- 3) Produksi dengan skala besar.
- 4) Pembagian kerja teknis yang relatif kompleks.

2. Hakikat Pergeseran Nilai Sosial pada Masyarakat Desa

e. Pengertian Nilai Sosial

Nilai merupakan gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik atau buruk dalam suatu masyarakat, karena itu pula masyarakat mendorong dan mengharuskan warganya untuk menghayati dan mengamalkan nilai yang dianggap ideal itu. Menurut Gama dalam Ranjabar (2006:109) “preferensi nilai terletak pada hal-hal yang lebih disukai dan dianggap terbaik tentang relasi sosial yang harus dilakukan seseorang, termasuk ikhtiar untuk mencapainya.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan

masyarakat sering kali dihadapkan pada pilihan untuk bertindak dan berperilaku, yang lebih jauh dalam dirinya ditentukan oleh kesadaran terhadap standar atau prinsip yang tersedia dalam lingkup kebudayaannya.

Nilai merupakan konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Sistem nilai-nilai sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto (1981:68) "tumbuh sebagai hasil dari pengalaman manusia dalam mengadakan proses interaksi sosial." Pengalaman baik akan menghasilkan nilai yang positif. Artinya, nilai positif semestinya diikuti, sedangkan nilai negatif sebaiknya selalu dihindari.

Menurut Huky (1982:147) nilai adalah "Merupakan sikap dan perasaan-perasaan yang diperlihatkan oleh orang perorangan, grup ataupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, suka atau tidak suka dan sebagainya terhadap objek materiil maupun non materiil."

Berdasarkan pada pemikiran Huky tentang nilai dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya nilai adalah perasaan atau sikap tentang baik atau buruk, benar salah dan sebagainya terhadap suatu objek.

Setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai sosial, yang mengatur tata didalam masyarakat tersebut. Termasuk didalam nilai-nilai sosial ini tata susila serta adat kebiasaan. Nilai-nilai sosial menurut Soedjito (1986:3) "merupakan ukuran-ukuran didalam menilai tindakan dalam hubungannya denngan orang lain". Tujuan nilai-nilai sosial ialah untuk mengadakan tata atau ketertiban. Tata ini hanya mungkin, jika nilai-nilai sosial ini mempunyai wadah untuk menegakanya, karena tanpa ada wadah yang jelas, nilai-nilai sosial ini tidak mempunyai daya pengatur. Wadah yang dimaksud adalah struktur atau susunan masyarakat inilah ditegaskan perbedaan antara wewenang, pengaruh dan kekuasaan suatu lapisan masyarakat.

Nilai sosial menurut Young dalam Huky (1982:146) "sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting". Pendapat tersebut lebih melihat bagaimana nilai sosial merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak disadari arti pentingnya oleh masyarakat. Green dalam Huky (1982:146) melihat "nilai sosial sebagai kesadaran yang secara relatif

berlangsung disertai emosi terhadap objek, idea, dan orang-perorang.” Sehingga berdasarkan pada pendapat Green tersebut ternyata nilai sosial mempengaruhi emosi terhadap individu. Menurut Huky ada banyak ciri nilai sosial, antara lain :

- 1) Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui saling interaksi diantara para anggota masyarakat
- 2) Nilai sosial ditularkan
- 3) Nilai dipelajari
- 4) nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial
- 5) nilai merupakan asumsi-asumsi abstrak dimana terdapat konsensus sosial tentang harga relatif dari objek dalam masyarakat
- 6) Nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lain secara komunal untuk membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat.
- 7) sistem-sistem nilai bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain
- 8) Nilai selalu menggambarkan alternatif dan sistem-sistem nilai yang terdiri dari struktur ranking alternatif-alternatif itu sendiri
- 9) Masing-masing nilai dapat mempunyai efek yang berbeda terhadap orang-perorang dan masyarakat sebagai keseluruhan
- 10) Nilai nilai dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun secara negatif.

Berdasarkan kepada nilai sosial yang dikemukakan oleh Huky tersebut terlihat bahwa nilai merupakan konstruksi masyarakat yang dipelajari serta diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Nilai juga melibatkan aspek emosi individu sehingga mempengaruhi perkembangan pribadi seseorang dalam masyarakat.

Didalam masyarakat modern, dimana orang tidak perlu saling mengenal, orang mempunyai kecenderungan menilai seseorang dari apa yang nampak, khususnya dalam bidang materi. Di dalam masyarakat tradisional dimana orang saling mengenal dan saling tergantung, maka orang cenderung menilai orang dari sifat-sifatnya yang sangatlah subyektif, karena dikaitkan dengan subyek, sedangkan dalam struktur masyarakat modern dikaitkan kepada obyektif.

Dengan demikian antara struktur masyarakat dan penilaian sosial terlihat adanya hubungan yang sangat erat. Nilai-nilai sosial masyarakat tradisional berkisar sekitar subyek-subyek tertentu atau orang-orang tertentu. Sebaliknya di dalam masyarakat modern, nilai-nilai ini berkisar sekitar obyek-obyek tertentu.

f. **Bentuk-bentuk Pergeseran Nilai Sosial pada Masyarakat Desa**

Perubahan nilai yang terjadi didalam masyarakat seperti yang dikemukakan Ranjabar (2006:110) bahwa :

Tidak terlepas dari adanya kecenderungan situasi yang dihadapi masyarakat Indonesia pada waktu kurun waktu tertentu. Prosesnya antara lain disebabkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, baik karena pengaruh yang terjadi di dalam negeri maupun regional dan global. Perubahan nilai didalam masyarakat agraris ke masyarakat industri masalahnya tidak bisa terlepas dari pengaruh perubahan yang menuju pada tumbuhnya masyarakat informasi.

Pandangan Ranjabar mengenai perubahan nilai di masyarakat cenderung berubah, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain perubahan masyarakat petani (agraris) menjadi masyarakat industri yang dipengaruhi oleh perubahan arus informasi.

Masuknya pendatang ke dalam suatu daerah membawa suasana budaya yang berbeda dengan masyarakat setempat. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya pembauran nilai budaya kedua masyarakat (pendatang dan asli), sehingga akan terjadi suatu proses perubahan sosial dan pergeseran nilai-nilai. Akibatnya dalam proses penyesuaian nilai tersebut akan terdapat dampak sosial, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif yang terwujud dalam tingkah laku dari anggota masyarakat.

Bentuk pergeseran nilai sosial yang terlihat akibat adanya industrialisasi menurut Soedjito (1986:39), yaitu “Berdasarkan pada pandangan tersebut, terlihat bahwa telah terjadi pergeseran nilai sosial di dalam masyarakat terutama perubahan pandangan masyarakat yang bersifat materealistis, sehingga semua dihitung berdasarkan biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat tersebut.”

Sedangkan menurut Simandjuntak (1992:50) bahwa :

Masuknya konsepsi-konsepsi dan praktek-praktek industrialisasi menyebabkan nilai-nilai masyarakat tradisional goncang, pecah dan rontok secara berangsur-angsur. Pada saat manusia kehilangan tempat berpijak secara tradisional atas nilai-nilai yang pernah stabil dan mantab, maka secara psikologik mulai menginjak langkahnya atas dasar nilai-nilai baru. Hubungan sosial atas dasar kekeluargaan, hubungan pribadi saling tatap muka dan mesra, harus disesuaikan untuk menyesuaikan diri dengan pola hidup berdasarkan nilai-nilai masyarakat modern. Batas-batas buruk baik

dalam masyarakat menjadi kabur, batas-batas susila sedang bergeser. Hubungan kekeluargaan yang tadinya amat erat, sekarang sudah mulai longgar.

Berdasarkan pendapat Simandjuntak tersebut maka industrialisasi ternyata membawa pergeseran di masyarakat terlebih kepada nilai-nilai baru yang muncul dan menggeser nilai-nilai yang lama.

Pancasila sebagai nilai mengandung serangkaian nilai, yaitu : ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, keadilan. Kelima nilai ini merupakan satu kesatuan yang utuh, tak terpisahkan mengacu pada tujuan yang satu. Pancasila sebagai suatu sistem nilai termasuk ke dalam nilai moral (nilai kebaikan). Dibangunya industrialisasi pada masyarakat desa telah menggeser nilai-nilai kebaikan yang telah terjalin sejak dahulu kala seperti hubungan kekeluargaan menjadi renggang, batas-batas susila menjadi bergeser serta hubungan sosial kini bukan didasarkan kepada hubungan kekeluargaan namun berdasarkan pada materi semata.

Dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari kita harus berlandaskan pada dasar negara yaitu Pancasila. Didalam arti dan makna sila Persatuan Indonesia menurut Rukiyati (2008:70) “Perlu diketahui bahwa ikatan kekeluargaan, kebersamaan di Indonesia lebih dihormati daripada kepentingan pribadi.”

Jadi pergeseran nilai sosial yang terjadi pada masyarakat desa yang terjadi karena adanya industrialisasi tidak sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia.

g. Definisi Konseptual Pergeseran Nilai Sosial Masyarakat

Masuknya konsepsi-konsepsi dan praktek-praktek industrialisasi menyebabkan nilai-nilai masyarakat tradisional goncang, pecah dan rontok secara berangsur-angsur. Pada saat manusia kehilangan tempat berpijak secara tradisional atas nilai-nilai yang pernah stabil dan mantab, maka secara psikologik mulai menginjak langkahnya atas dasar nilai-nilai baru. Hubungan sosial atas

dasar kekeluargaan, hubungan pribadi saling tatap muka dan mesra, harus disesuaikan untuk menyesuaikan diri dengan pola hidup berdasarkan nilai-nilai masyarakat modern. Batas-batas buruk baik dalam masyarakat menjadi kabur, batas-batas susila sedang bergeser. Hubungan kekeluargaan yang tadinya amat erat, sekarang sudah mulai longgar.

h. **Definisi Operasional Pergeseran Nilai Sosial Masyarakat**

Definisi operasional pergeseran nilai sosial masyarakat masyarakat mencakup:

- 1) Melemahnya ikatan kekeluargaan;
- 2) Melemahnya solidaritas antar warga

B. Penelitian Yang Relevan

Selama pencarian yang telah peneliti lakukan, sampai sekarang. Peneliti belum menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti ambil. Peneliti baru bisa menemukan penelitian seperti yang tertera dibawah ini:

1. Pengaruh Keberadaan Industri Alkohol Di Desa Bekonang Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Terhadap Lingkungan, Ekonomi, Dan Sosial.

Pada penelitian judul ini mengacu pada pengaruh yang muncul akibat industri alkohol yang dijadikan industri rumah tangga oleh masyarakat Bekonang. Dalam penelitian ini Industri alkohol berpengaruh positif terhadap Ekonomi masyarakat, namun berpengaruh negatif terhadap nilai sosial dalam masyarakat.

2. Pengaruh Industrialisasi dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Proses Urbanisasi di Jawa Tengah Tahun 1990-2005.

Dalam penelitian ini dicari pengaruh Industrialisasi dan pertumbuhan penduduk terhadap proses urbanisasi di Jawa Tengah dari tahun 1990-2005. Industrialisasi ternyata mampu memicu masyarakat untuk berurbanisasi karena masyarakat banyak beralih mata pencaharian dibidang industri sehingga mampu menggerakan masyarakat yang ada didaerah untuk pindah ke kawasan industri.

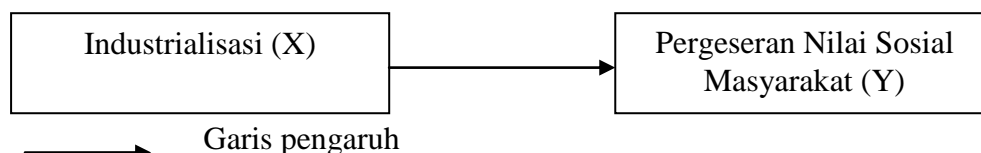
C. Kerangka Berfikir

Setiap teknis baru dalam hal ini adalah industrialisasi, akan memberikan dampak tertentu kepada pemakai dan khalayak ramai. Dengan kata lain penemuan baru itu menjadi satu aspek dari lingkungan materiilnya terhadap mana masyarakat harus. mengadakan penyesuaian diri. Penemuan baru ini diartikan sebagai industrialisasi. Dalam industrialisasi terjadi perubahan pola kerja didalam masyarakat, yang sebelumnya masyarakat bermata pencaharian dibidang agraris beralih ke sektor industri.

Beralihnya pekerjaan masyarakat akan memberikan dampak kepada masyarakat, entah itu dampak yang atau positif pun negatif. Industrialisasi akan merubah sistem kerja masyarakat sehingga berakibat juga pada hubungan sosial antar masyarakat. Masyarakat yang semula dengan hubungan sosial tradisional berubah menjadi modern sehingga nilai-nilai sosial pun juga akan berubah atau mengalami pergeseran.

Dalam falsafah pancasila sila ke tiga Persatuan Indonesia mengandung makna bahwa nilai kekeluargaan dan nilai kebersamaan dalam masyarakat indonesia lebih dihormati daripada kepentingan pribadi. Sedangkan datangnya Industrialisasi telah menggeser nilai-nilai yang ada didalam masyarakat tersebut.

Skema Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Pengajuan Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:62) “Hipotesis berasal dari kata hypo yang artinya bawah dan thesa artinya kebenaran, sehingga hipotesis berarti suatu pendapat atau dugaan sementara yang tarafnya masih rendah”. Sedangkan menurut Sugiyono (2009: 96) “ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan

dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Ada pengaruh yang positif dan signifikan industrialisasi terhadap pergeseran nilai sosial pada masyarakat Desa Tegalrejo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten Tahun 2012.”

